

KONFLIK POLITIK KERAJAAN DEMAK SETELAH WAFATNYA SULTAN TRENGGONO TAHUN 1546-1549

Muhammad Yusuf Mahfud, Sumarno, Sri Handayani,
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: umanshurul@gmail.com

ABSTRAK

Konflik politik Kerajaan Demak terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggono pada tahun 1546 telah mengantarkan putra Sultan Trenggono, Sunan Prawoto menjadi raja Demak IV sebagai penerus kekuasaan. Pengangkatan Sunan Prawoto menjadi raja Demak IV mengakibatkan rasa kecewa terhadap Arya Penangsang. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta sebagai raja Demak IV karena sebelum Sultan Trenggono dilantik menjadi raja Demak III, terjadi sebuah peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang oleh Sunan Prawoto. Peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya dan merebut kembali kekuasaan di kerajaan Demak. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (2) bagaimana proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (3) bagaimana akhir konflik politik di Kerajaan Demak. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (2) untuk menganalisis proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (3) untuk menganalisis akhir dari konflik politik di Kerajaan Demak. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat masa lampau yang sebagian seluruh aktivitas manusia di dalamnya berupa urutan kejadian dan latar waktu tertentu. Metode sejarah mempunyai empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi politik serta menggunakan teori konflik kepentingan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa latar belakang konflik politik Kerajaan Demak karena dendam Arya Penangsang terhadap Sunan Prawoto, sehingga Arya Penangsang berkeinginan membunuh semua keturunan Sultan Trenggono. Konflik ini berjalan melalui jalur peperangan yang di pilih oleh Arya Penangsang untuk membunuh semua keturunan Sultan Trenggono. Akhir dari konflik politik Kerajaan Demak dengan terbunuhnya Arya Penangsang sebagai orang yang berambisi menguasai Kerajaan Demak.

Kata kunci : konflik politik, Arya Penangsang

ABSTRACT

The Political conflicts Demak occurred after the death of Sultan Trenggono in 1546 was delivering son of Sultan Trenggono, Sunan Prawoto Demak IV becomes King as the successor to power. The appointment of Sunan Prawoto becomes King of Demak IV gives a sense of disillusionment with Arya Penangsang. Arya Penangsang feel more entitled to occupy the throne as the King of Demak IV because before Sultan Trenggono of Demak III became King was sworn in, there was a pristiwa the murder of Prince Sekar Seda Lepen Arya Penangsang's father by Sunan Prawoto. Events of the murder of Prince Sekar Seda Lepen became the base of the dispute in the Kingdom of Demak. Arya Penangsang who was tried for the death of his father insisted that Zina and regained power in the Kingdom of Demak. The outline of issues raised in this study: (1) how the background of the political conflict in the Kingdom of Demak; (2) how the process of political conflicts in the Kingdom of Demak; (3) how to end the political conflict in the Kingdom of Demak. The purpose of this research is (1) to analyze the background of political conflicts in the Kingdom of Demak; (2) to analyse the process of political conflicts in the Kingdom of Demak; (3) to analyze the end of political conflicts in the Kingdom of Demak. Research methods used in the writing of this thesis using the method of historical research for the purpose of this research is to look past some of the human activities inside the sequence of events and the setting time. Historical method has four steps, namely: heuristics, critique, interpretation, and historiography. This research uses the approach of political anthropology and uses the theory of conflict of interest. The conclusions of this research is that the background of political conflict because revenge Demak Arya Penangsang of Sunan Prawoto Arya Penangsang, so eager to kill all the descendants of Sultan Trenggono. This conflict running through the line of battle selected by Arya Penangsang who was to kill all the descendants of Sultan Trenggono. The end of political conflicts with Demak Arya Penangsang's death as the man who sought to be menguasai the Kingdom of Demak.

Keywords: political conflict, Arya Penangsang

PENDAHULUAN

Wafatnya Sultan Trenggono erat kaitannya dengan konflik politik di kerajaan Demak. Sultan Trenggono wafat pada tahun 1546 ketika melakukan ekspedisi perluasan kekuasaan Kerajaan Demak. Catatan Fernandez Mandez Pinto mengenai kasus pembunuhan terhadap Sultan Trenggono diawali ketika Sultan Trenggono menyerang Panarukan (Situbondo) yang berada dibawah kekuasaan Blambangan. Dalam peperangan, Sunan Gunung Jati membantu pengiriman 7.000 pasukan gabungan prajurit Cirebon, Banten, dan Jayakarta yang dipimpin oleh Fatahillah. Fernandez Mandez Pinto bersama 40 orang temannya terlibat sebagai anggota pasukan Banten. Pasukan Demak sudah mengepung Panarukan selama tiga bulan, namun belum berhasil merebut kota Panarukan. Suatu ketika Sunan Trenggono bermusyawarah bersama adipati untuk melakukan serangan berikutnya. Putra Bupati Surabaya yang masih berusia 10 tahun dan bertugas sebagai pelayan sangat tertarik dengan jalannya rapat hingga tidak dengar perintah Sultan Trenggono untuk menyingkir. Akibatnya Sultan Trenggono murka dan memukul anak tersebut, sesudah mendapatkan pukulan dari Sultan Trenggono, anak itu sontak membalas dengan menusukkan pisau ke dada Sultan Trenggono. Akibatnya Sultan Trenggono tewas dan jenazahnya dibawa pulang ke Demak (Adji & Achmad, 2014:115). Kematian Sultan Trenggono menyebabkan kursi kekuasaan demak dalam keadaan kosong.

Kekosongan kursi kekuasaan kerajaan Demak tidak di sia-siakan oleh putra sulung Sultan Trenggono yaitu Sunan Prawoto. Sunan Giri dengan sesepuh Kerajaan Demak bersepakat mengangkat Sunan Prawoto sebagai Raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Tahun 1548 Sunan Prawoto memiliki cita-cita untuk mengislamkan seluruh Jawa, serta berkuasa seperti Sultan Turki. Cita-cita Sunan Prawoto pada kenyataannya tidak pernah tercapai, Sunan Prawoto lebih sibuk sebagai ahli agama daripada

mempertahankan kekuasaannya. Satu per satu daerah bawahan Demak yang pernah ditahluukkan Sultan Trenggono, berkembang bebas, sedangkan Demak tidak mampu menghalanginya. Akhirnya, pada masa pemerintahan Sunan Prawoto kerajaan Demak tidak memperluas wilayah kekuasaan, justru terjadi kemunduran (Abimanyu, 2013:321-322).

Pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV berakibat rasa kecewa terhadap Arya Penangsang. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta sebagai raja Demak IV karena sebelum Sultan Trenggono dilantik menjadi raja Demak III, terjadi sebuah peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang oleh Sunan Prawoto. Sunan Prawoto, putra Sultan Trenggono, membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen yang dianggap sebagai penghalang bagi Sultan Trenggono untuk menjadi raja Demak III. Pembunuhan terjadi di sebuah jembatan sungai saat Pangeran Sekar Seda Lepen dalam perjalanan pulang dari salat Jum'at. Dari segi usia, Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta kerajaan Demak dari pada Sultan Trenggono. Namun Pangeran Sekar Seda Lepen lahir dari selir Raden Patah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Sultan Trenggono lahir dari permaisuri putri Sunan Ampel. Sultan Trenggono merasa lebih berhak menduduki tahta Kesultanan Demak (Muljana, 2005:120). Adat Kerajaan Demak pewaris tahta kursi raja adalah putra yang lahir dari permaisuri. Peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya dan merebut kembali kekuasaan di kerajaan Demak dengan dukungan dari gurunya Sunan Kudus.

Hal yang penting dan menarik untuk diteliti adalah proses pergantian kekuasaan Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono yang menyebabkan perang saudara diantara keluarga Kerajaan Demak dan berujung pada keruntuhan Kerajaan Demak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan ruang lingkup yang telah dijelaskan, maka diambil kesimpulan untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546?
2. Bagaimana proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546-1568?
3. Bagaimana akhir konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1548?

Tujuan Penelitian ini adalah :

Dalam penelitian yang membahas tentang Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1568 ini memiliki tujuan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak;
2. Menganalisis dinamika konflik politik di Kerajaan Demak;
3. Menganalisis akhir dari konflik politik di Kerajaan Demak.

Manfaat Penelitian ini adalah :

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan pemecahan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono.
2. Bagi pembaca, dapat menambah khasanah wawasan ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Demak.
3. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi guru sejarah khususnya mengenai materi sejarah Indonesia.

4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memberikan sikap politik dalam pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985 : 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Proses penelitian sejarah terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan peristiwa masa lampau guna menemukan kebenaran. Metode sejarah itu sendiri mempunyai empat langkah yang berurutan : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah heuristik adalah kegiatan mencari/menemukan, maksudnya mencari serta menemukan jejak sejarah. Langkah heuristik yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa pada masa Kerajaan Demak, sedangkan sumber sekunder adalah buku penunjang yang merupakan buku tambahan yang menunjang sumber primer.

Verifikasi adalah usaha menilai, menguji atau menyeleksi sumber yang benar yakni sumber yang asli serta benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita yang akan disusun. Peneliti melakukan kritik ekstern untuk memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilaksanakan dengan menggunakan data yang tepat, untuk itu perlu ditegaskan dengan jelas antara penulis buku dan latar belakang, judul buku, dan tahun penerbitan. Misalnya pada buku *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI penulis H.J. de Graaf dan TH Pigeaud*, peneliti menggunakan buku edisi revisi kelima tahun 2003 sedangkan cetakan pertama buku tahun 1986 pada edisi

revisi ketiga isi buku dan bahasa yang digunakan sudah diterjemahkan.

Kritik intern merupakan pembuktian bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran data dari sumber yang digunakan, dengan kata lain autensitas harus ditetapkan apakah data itu dapat dipercaya kebenarannya dan ketelitiannya. Peneliti melakukan kritik intern dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain guna mencari kebenaran, karena terdapat beberapa sumber yang kurang relevan. Misalnya dalam buku *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Daliman menjelaskan Sunan Prawoto memerintah kerajaan Demak tahun 1546-1549 sedangkan didalam buku Sejarah Raja-raja Jawa dari Mataram Kuo hingga Mataram Islam penulis Krisna Bayu da Sri Wintala dan tahun terbit buku 2014 dijelaskan juga bahwa Sunan Prawoto memerintah kerajaan Demak tahun 1546-1549. Guna mendapatkan kebenaran sumber, peneliti melakukan pengecekan dari berbagai buku – buku yang diterbitkan terdahulu.

Interpretasi atau penafsiran merupakan bagian yang cukup penting. Peneliti melakukan interpretasi dengan membentuk fakta yang rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek pembahasan sebagai berikut : (1) bagaimana latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546; (2) bagaimana proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546-1568; (3) bagaimana akhir konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1548.

Historiografi adalah kegiatan terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan merumuskan kisah sejarah secara kronologis dan sistematis (Notosusanto, 19971:24). Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi ilmiah yakni dengan penulisan fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis.

Penyajian dari hasil penelitian adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi secara sistematis adalah : Bab 1, pendahuluan yang berisikan latar belakang; penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2, berupa kajian pustaka yang berisi uraian tentang hasil review penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi politik. Pendekatan antropologi politik dalam kajian tentang kerajaan tradisional dipakai untuk mengupas sistem politik yang mencakup otoritas kharismatik atau tradisional, patrionalisme, feodalisme, birokrasi tradisional dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992:167). Bab 3, merupakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik; kritik (verifikasi); interpretasi; dan historiografi (penulisan) yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 4 berisi tentang latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak yang disebabkan oleh sebab umum dan sebab khusus. Bab 5 berisi tentang proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak. Bab 6 berisi tentang akhir konflik politik di Kerajaan Demak. Bab 7 merupakan penutup dalam mengakhiri skripsi ini, yang didalamnya terdapat simpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan pada penelitian ini mengenai Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1568.

1. Latar Belakang Terjadinya Konflik di Kerajaan Demak

Konflik politik Kerajaan Demak terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546. Konflik politik ini disebabkan karena terdapat perbedaan penafsiran pewaris dalam keluarga Kerajaan Demak dalam menentukan pengganti Sultan Trenggono menjadi raja Demak IV.

Konflik ini menyebabkan peperangan antara dua keluarga Kerajaan Demak yaitu Sunan Prawoto dan Arya Penangsang.

A. Sebab Umum Konflik

a. Terbunuhnya Pangeran Sekar Seda Lepen

Wafatnya Pati Unus merupakan awal mula penyebab terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak. Pati Unus wafat pada tahun 1521 ketika melakukan ekspedisi penyerangan Portugis di Malaka. Wafatnya Pati Unus menyebabkan kekosongan kekuasaan di Kerajaan Demak.

Kekosongan kekuasaan di Kerajaan Demak menyebabkan perebutan kursi raja Kerajaan Demak oleh keturunan keluarga Kerajaan Demak. Peristiwa ini menimbulkan peperangan berkepanjangan yang berakhir dengan kehancuran kerajaan. Perebutan kekuasaan terjadi antara keturunan keluarga Kerajaan Demak yaitu Pangeran Sekar Seda Lepen dengan Pangeran Trenggono. Kedua pangeran menilai berhak menduduki tahta Kerajaan Demak. Dari segi usia, Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak dari pada Pangeran Trenggono. Namun Pangeran Sekar Seda Lepen lahir dari selir Raden Patah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Pangeran Trenggono lahir dari permaisuri putri Sunan Ampel. Pangeran Trenggono merasa lebih berhak menduduki tahta Kerajaan Demak (Muljana, 2005: 120). Adat Kerajaan Demak pewaris tahta kursi raja adalah putra yang lahir dari permaisuri.

b. Pelantikan Sunan Prawoto Menjadi Sultan Demak

Tahun 1546 Sunan Giri dengan sesepuh Kerajaan Demak bersepakat mengangkat putra sulung Sultan Trenggono, yaitu Sunan Prawoto sebagai Raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Sunan Prawoto dinobatkan sebagai raja

karena merupakan keturunan langsung dari Sultan Demak III yaitu Sultan Trenggono. Semasa menjadi raja Sunan Prawoto didampingi oleh seorang istri dan dikaruniai seorang putra bernama Arya Penigri dan putri yang bernama Rara Intan.

Sunan Prawoto memindahkan ibukota Kerajaan Demak dari Bintara ke daerah bukit Prawoto di desa Prawoto, Sukojiwo, Pati. Dalam mengemban tugas pemerintahan di Kerajaan Demak Sunan Prawoto dianggap lemah, terutama ketika berurusan dengan masalah politik Kerajaan Demak. Salah satu bukti kelemahan pemerintahan Sunan Prawoto adalah Sunan Prawoto lebih memilih jalan hidup sebagai ulama daripada sebagai raja.

Kelemahan Sunan Prawoto dalam memerintah Kerajaan Demak sejalan dengan catatan Manuel Pinto dari Portugis. Menurut catatan Manuel Pinto, Sunan Prawoto berencana untuk mengislamkan seluruh Jawa dan ingin berkuasa seperti Sultan Turki. Namun kenyataannya, rencana Sunan Prawoto hanya terhenti pada rencana. Keinginan Sunan Prawoto tidak pernah tercapai karena Sunan Prawoto lebih mementingkan urusan agama dari pada politik Kerajaan Demak. Akibat ketidakseriusan Sunan Prawoto menjalankan Kerajaan Demak, banyak wilayah bawahan Demak seperti Banten, Cirebon, Surabaya, dan Gersik melepaskan diri dari Demak (Adji & Achmad, 2014:116).

Catatan Manuel Pinto mengatakan bahwa sewaktu Sunan Prawoto berkeinginan untuk menaklukkan Makasar dan menutup jalur perdagangan beras ke Malaka. Usaha Sunan Prawoto tersebut dapat di gagalakan akibat bujukan Manuel Pinto. Dari sini dapat dikatakan bahwa Sunan Prawoto adalah seorang raja yang lemah dan mudah terpengaruh dengan pihak lain.

B. Sebab Khusus

a. Konflik Interen Kerajaan Demak

Konflik intern Kerajaan Demak terjadi dipicu karena adanya rasa dendam berebut kekuasaan dari keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen yang dibunuh oleh

Sunan Prawoto (Putera Sulung Sultan Trenggono) ternyata meninggalkan duri dalam hati keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta kerajaan, sebab Arya Penangsang beranggapan bahwa yang menduduki kursi mahkota tersebut adalah ayahnya, bukan Sultan Trenggono karena Pangeran Sekar Seda Lepen adalah kakak dari Sultan Trenggono dan adik dari Patih Unus atau Pangeran Sabrang Lor (Sultan Syah Alam Akbar II) yang memerintah tahun 1518 – 1521 M. Atas dasar inilah Arya Penangsang berusaha untuk merebut dan menduduki tahta Kerajaan Demak (Daliman, 2012:138-140).

b. Konflik Ekstern Kerajaan Demak

Konflik ekstern Kerajaan Demak muncul karena aksi saling mendukung dari para wali yang memiliki calon-calon pengganti dari Sultan Trenggono turut mewarnai situasi politik di dalam kerajaan. Konflik eksteren yang terjadi di Kerajaan Demak disebabkan karena diantara para wali memiliki kepentingan untuk menyebarkan agama melalui kekuasaan yang dimiliki murid-muridnya.

2. Proses Terjadinya Konflik di Kerajaan Demak

A. Pelantikan Sunan Prawoto Menjadi Sultan Demak

Wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546, membuat kursi pemerintahan Kerajaan Demak kosong. Sunan Giri dengan sesepuh Kerajaan Demak bersepakat mengangkat putra sulung Sultan Trenggono, yaitu Sunan Prawoto sebagai Raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Sunan Prawoto memiliki cacat mata yaitu buta. Kebutaan Sunan Prawoto ini karena kutukan pamannya sendiri, saat Pangeran Prawoto muda, Sunan Prawoto membunuh pamannya karena pemberontakan yang dilakukannya (Purwadi, 2010:182). Pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konflik di Kerajaan Demak.

Pelantikan Sunan Prawoto telah membuat Arya Penangsang kecewa, karena pembunuh ayahnya Pangeran Sekar Seda Lepen berhasil menduduki kursi pemerintahan Kerajaan Demak. Arya Penangsang murka karena dendam atas kematian Ayahnya. Akhirnya Arya Penangsang mengirim utusan untuk membunuh Sunan Prawoto beserta keluarganya.

Kematian Sunan Prawoto membuat prajurit Demak kehilangan pimpinan tertingginya. Pasukan Demak sebagian bergabung menjadi pasukan Jipang dan sebagian lagi yang anti Jipang bergabung menjadi pasukan Jaka Timkir yang berkedudukan di Jipang.

B. Pembunuhan Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat

Tahun 1549 Arya Penangsang dengan dukungan gurunya Sunan Kudus, membalas kematian Pangeran Sekar Seda Lepen dengan mengirim utusan bernama Rangkid untuk membunuh Sunan Prawoto dengan Keris Kyai Setan Kober. Disamping jasad Sunan Prawoto terdapat keris pusaka milik Sunan Kudus, tidak diragukan lagi pembunuh Sunan Prawoto adalah orang suruhan Arya Penangsang dan Sunan Kudus.

Ratu Kalinyamat, adik Sunan Prawoto, menemukan bukti bahwa Sunan Kudus terlibat pembunuhan kakaknya (De Graaf, 2003:100). Ratu Kalinyamat datang ke Kudus meminta pertanggungjawaban. Namun jawaban Sunan Kudus, Sunan Prawoto mati karena karma membuat Ratu Kalinyamat kecewa. Dalam perjalanan pulang ke Demak Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat diserang oleh pasukan Jipang. Pasukan Jipang berhasil membunuh Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat dinyatakan telah meninggal setelah terjun ke jurang karena terdesak dan jasadnya tidak ditemukan.

C. Kemunculan Kembali dan Tapa Wuda Ratu Kalinyamat

Lima bulan berlalu setelah kematian Ratu Kalinyamat, seorang pemuda datang ke kadipaten Pajang

untuk mengabarkan kepada Jaka Tingkir bahwa Ratu Klainyamat masih hidup dan meminta bantuan kepada Jaka Tingkir untuk menyiapkan pasukan agar mengawal keberangkatannya dari desa tempatnya diselamatkan ke Gunung Danaraja untuk bertapa agar dapat membunuh Arya Penangsang. Jaka Tingkir mengirimkan pasukan untuk mengawal Ratu Kalinyamat ke tempat pertapaannya.

D. Percobaan Pembunuhan Jaka Tingkir oleh Arya Penangsang

Arya Penangsang berhasil merebut Kerajaan Demak setelah wafatnya Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Arya Penangsang merasa dendamnya belum terbalaskan, sebelum berhasil membunuh semua keturunan Sultan Trenggono. Arya Penangsang beberapa kali melakukan percobaan pembunuhan terhadap menantu Sultan Trenggono yaitu Jaka Tingkir, namun usahanya selalu mengalami kegagalan karena kehebatan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Jaka Tingkir.

E. Upaya Pendamaian Konflik Antara Arya Penangsang dan Jaka Tingkir

Wafatnya Sultan Hadiri menyebabkan Kerajaan Demak direbut oleh pasukan Jipang dibawah pimpinan Arya Penangsang, namun di luar dugaan setelah Kerajaan Demak dikuasai, Arya Penangsang masih berhasrat menguasai Pajang.

Perkembangan yang memanas antara Arya Penangsang dengan Jaka Tingkir, sangat menggelisahkan hati Sunan Kalijaga. Disatu sisi Sunan Kalijaga adalah salah satu guru Jaka tingkir, disisi lain Sunan Kudus yang berpihak pada Arya Penangsang adalah merupakan kerabatnya sebagai Ulama utama di tanah Jawa. Sunan Kalijaga tidak ingin terjadi kekacauan perebutan kuasa dan berusaha agar tidak terjadi pertumpahan darah diantara keturunan Kerajaan Demak. Sunan Kalijaga datang mengunjungi Sunan Kudus untuk membicarakan konflik keturunan Kerajaan Demak.

Silaturahmi antara Sunan Kudus dengan Sunan Kalijaga membicarakan ketegangan antara Pajang dengan Jipang. Pandangan Sunan Kalijaga tentang keberpihakan Sunan Kudus terhadap Arya Penangsang diakui kebenarannya oleh Sunan Kudus, akan tetapi, menurut Sunan Kalijaga Demak sudah runtuh. Para wali memiliki andil yang menyebabkan Demak runtuh. Awalnya para wali bersepakat untuk membangun Demak sedikitnya bisa menyamai kejayaan Kerajaan Majapahit atau berumur lebih panjang dari Majapahit, dengan cara ikut berkiprah dalam urusan tata negara (Purwadi & Maharsi, 2005:225). Kenyataan yang ada Kerajaan Demak tidak bisa berkembang seperti Kerajaan Majapahit dikarenakan kurangnya kekompakan dalam keluarga kerajaan.

Sunan Kalijaga memohon kepada Sunan Kudus agar para sepuh (wali) sebagai ulama dapat menempatkan diri sebagai orang tua. Tidak ikut campur dalam urusan “rumah tangga” anak-anak. Biarkanlah Arya Penangsang dan Jaka tingkir menyelesaikan persoalannya sendiri, dan yang sepuh tinggal mengawasi saja. Para wali lebih baik mensyiarkan Islam tanpa menggunakan kekuasaan. Biarkanlah urusan tata negara dilakukan oleh ahlinya masing-masing. Para wali adalah ahli dakwah bukan ahli tata negara. Jangan sampai para wali terpecah belah karena berpihak kepada salah satu yang berselisih. Sunan Kudus berniat kembali memposisikan dirinya sebagai ulama, tidak lagi ingin mencampuri urusan dunia kekuasaan dan berniat untuk bersikap netral. Namun karena besarnya rasa dendam Arya Penangsang upaya pendamaian antara Arya Penangsang dan Jaka Tingkir mengalami kegagalan.

F. Sayembara Pembunuhan Arya Penangsang

Berbagai percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Arya Penangsang kepada Jaka Tingkir, membuat Jaka Tingkir geran dan murka. Jaka Tingkir memanggil Pemanahan, Penjawi dan Juru Mertani untuk mengatur strategi menghadapi Arya Penangsang, yang secara terang akan menyerang Pajang. Jaka tingkir kemudian membuka sayembara untuk mengalahkan Arya

Penangsang. Siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang akan diberi tanah perdikan di Mentaok dan Pati. Sayembara dilakukan karena rasa sakit hati Jaka Tingkir yang ingin dibunuh oleh Arya Penangsang dan sekaligus memenuhi keinginan dari Ratu Kalinyamat.

Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi atau Ki Ageng Pati sanggup mengikuti sayembara membunuh Arya Penangsang, kemudian mereka berdua Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi memikirkan cara membunuh Arya penangsang.

3. Akhir dari Konflik Politik Kerajaan Demak

Setelah Pemanahan serta Penjawi, Juru Mrentani, dan Raden Bagus mendapatkan restu dari Jaka Tingkir untuk mengikuti sayembara pembunuhan Arya Penangsang kemudian menyusun strategi. Pemanahan beserta rombongan meninggalkan Pajang, menemui salah seorang tukang rumput untuk kuda Gagakrimang milik Arya Penangsang.

Salah satu telinga dari tukang rumput diiris hingga mengucurkan darah oleh Pemanahan, kemudian Juru Mrentani mengkalungkan surat tantangan yang ditujukan kepada Arya Penangsang. Sambil meraung-raung kesakitan, tukang rumput menghadap Arya Penangsang.

Mendengar laporan dari tukang rumput yang telah diiris salah satu telinganya oleh Pemanahan, Tumenggung Mathaun menghadap Arya Penangsang. Sesudah melaporkan apa yang terjadi, Tumenggung Mathaun menyerahkan surat tantangan yang dikalungkan di leher tukang rumput pada Arya Penangsang. Arya Penangsang yang sedang makan sontak berhenti bersantap untuk membaca surat tantangan.

Surat tantangan belum selesai dibaca, Arya Penangsang berang bukan kepalang. Kemurkaannya ditumpahkan dengan memukul piring tempat nasinya hingga terbelah menjadi dua (Adji & Achmad, 2014:113). Tanpa memperhatikan nasihat Tumenggung Mathaun, Arya Penangsang segera naik ke

punggung kuda Gagakrimang menuju Sungai Bengawan Solo.

Arya Penangsang yang terus ditantang oleh Pemanahan beserta pasukannya menyebrangi Bengawan Solo, sungai yang diyakini dapat melemahkan kesaktian penyebrangnya. Selagi Arya Penangsang menyebrangi sungai, pasukan Pajang menghujani peluru, tombak, dan panah. Hingga lambung Arya Penangsang yang terkena tombak menjuntai ususnya keluar. Sembari memacu Gagakrimang menuju sebrang sungai, Arya Penangsang menyampirkan ususnya ke pusaka Kyai Setan Kober yang terselip di pinggang.

Setibanya di seberang sungai Bengawan Sore, Arya Penangsang mengamuk bagai banteng terluka. Banyak pasukan Pemanahan tewas terinjak kaki kuda Gagakrimang. Melihat pasukan Pajang semakin menipis, Pemanahan, Penjawi, dan Raden Bagus menghadapi Arya Penangsang. Manakala Arya Penangsang dapat menangkap Raden Bagus, Juru Mrentani meminta Arya Penangsang untuk membunuh Raden Bagus dengan keris pusaka Kyai Setan Kober.

Arya Penangsang dengan amarah berkobar-kobar menghunus Kyai Setan Kober.. Hasrat hati ingin membunuh Raden Bagus, namun keris pusaka Kyai Setan Kober justru mengakhiri hidup Arya Penangsang sesudah memutus ususnya sendiri (Abimanyu, 2013:313). Sesudah Arya Penangsang menghembuskan napas terakhir, Pemanahan memenggal kepalanya. Arya Penangsang wafat pada tahun 1549 M.

Sepeninggal Arya Penangsang, Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Raden Bagus menghada Adipati Hadiwijaya untuk melaporkan keberhasilannya dalam mengikuti sayembara. Adipati Hadiwijaya memenuhi janjinya dengan memberikan tanah Pati pada Penjawi yang dikenal dengan Ki Ageng Pati, dan memberikan tanah Methok (Mataram) kepada Pemanahan pada tahun 1556.

Pemanahan selain mendapatkan hadiah dari Adipati Hadiwijaya berupa tanah Mataram, juga mendapatkan harta benda maupun para putri dari Ratu Kalinyamat yang telah menyelesaikan tapa brata di Gunung Dhanaraja (Purwadi & Maharsi, 2005:240), namun hadiah dari Ratu Kalinyamat diserahkan oleh Pemanahan kepada Jaka Tingkir. Sang adipati mengembalikan hadiah kepada Ratu Kalinyamat karena seorang putri Kalinyamat yang belum dewasa, dan kemudian putri tersebut dititipkan kepada Pemanahan oleh Ratu Kalinyamat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang munculnya konflik politik Kerajaan Demak pada tahun 1546, disebabkan karena setelah kematian Sultan Trenggono terjadi persaingan antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang untuk memperebutkan kursi pemegang kekuasaan di Kerajaan Demak. Konflik politik Kerajaan Demak disebabkan karena ada sebab umum dan sebab khusus pemicu konflik. Sebab umum penyebab konflik politik Kerajaan Demak adalah pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen oleh Sunan Prawoto karena dianggap sebagai penghalang Sultan Trenggono untuk naik tahta sebagai Sultan Demak III dan pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV yang membawa Kerajaan Demak menjadi kerajaan yang lemah karena Sunan Prawoto lebih memilih menjadi sebagai pemuka agama dari pada sebagai raja. Sebab khusus penyebab terjadinya konflik di Kerajaan Demak karena adanya konflik intern dan ekstern dalam Kerajaan Demak. Konflik intern Kerajaan Demak terjadi karena dendam Arya Penangsang kepada Sunan Prawoto yang telah membunuh ayahnya Pangeran Sekar Seda Lepen. Konflik ekstern Kerajaan Demak muncul karena aksi saling mendukung dari para wali yang memiliki calon pengganti dari Sultan Trenggono menurut masing-masing para wali. Konflik ekstern yang terjadi di Kerajaan Demak disebabkan karena diantara para wali memiliki kepentingan untuk menyebarkan agama

melalui kekuasaan jika muridnya menjadi raja Kerajaan Demak.

Konflik politik Kerajaan Demak berlangsung tahun 1546-1549 diawali dengan pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV tahun 1546. Pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV menimbulkan dendam Arya Penangsang. Atas dasar dendam tersebut, Arya Penangsang memerintahkan pasukan Jipang untuk membunuh Sunan Prawoto beserta keluarganya. Setelah terbunuhnya Sunan Prawoto, Ratu Kalinyamat kemudian menobatkan suaminya Pangeran Hadiri sebagai Sultan Demak V. Ratu Kalinyamat beserta suaminya Pangeran Hadiri kemudian datang ke Kudus meminta pertanggungjawaban. Namun jawaban Sunan Kudus, Sunan Prawoto mati karena karma telah membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen dan jawaban Sunan Kudus membuat Ratu Kalinyamat kecewa. Dalam perjalanan pulang ke Demak Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat diserang dan berhasil dibunuh oleh pasukan Jipang. Setelah kematian Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat pasukan Jipang, Arya Penangsang berhasil menguasai Kerajaan Demak. Tahun 1547 Arya Penangsang beberapa kali melakukan percobaan pembunuhan terhadap menantu Sultan Trenggono yaitu Jaka Tingkir, namun usahanya selalu mengalami kegagalan. Penyerangan berkali-kali terhadap Jaka Tingkir, membuat Jaka Tingkir geram dan mengadakan sebuah sayembara bagi siapapun yang berhasil membunuh Arya Penangsang akan diberikan hadiah berupa tanah perdikan di Mentaok dan Pati.

Konflik politik Kerajaan Demak berakhir setelah terbunuhnya Arya Penangsang pada tahun 1549. Arya Penangsang dibunuh oleh Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Raden Bagus yang mengikuti sayembara dari Jaka Tingkir. Sepeninggal Arya Penangsang, Jaka Tingkir mendapat restu dari Sunan Kudus untuk menjadi Sultan di Pajang yang kemudian menggunakan gelar Sultan Hadiwijaya dalam memerintah kesultanan Pajang. Sultan Hadiwijaya diangkat sebagai raja di Kerajaan

Pajang, tidak lepas dari jasanya yang telah berhasil menyelesaikan konflik di Kerajaan Demak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Muhammad Yusuf Mahfud mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sumarno, M.Pd dan Ibu Dr. Sri Handayani, M.M yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberi motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 
- [1] Abimanyu, S. 2013. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Jogjakarta: Laksana.
- [2] Adji, K. B. & Achmad, S. W. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- [3] Adji, K. B. & Achmad, S. W. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- [4] Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [5] Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- [6] Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Muljana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara (Terbitan Ulang 1968)*. Yogyakarta: LKIS.
- [8] Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- [9] Purwadi. 2010. *Babad Tahah Jawa Menelusuri Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- [10] Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.